

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepedulian Orang Tua

a. Pengertian Kedulian Orang Tua

Kata dasar dari “kepedulian” adalah “peduli”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian adalah suatu sikap peduli, mengindahkan, memperhatikan.¹ Menurut Muhammad Yaumi dari Josephson Institute, kepedulian adalah “jantung etika, dan etika dalam pengambilan keputusan”.² Jadi kepedulian adalah suatu sikap yang memperhatikan sesuatu, sikap ini dapat digambarkan sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi untuk mencapai tujuan.

Orang tua adalah pengajar pertama untuk dikarenakan dari dialah anak memperoleh pendidikan pertama. Oleh karena itu, jenis pendidikan yang pertama dapat ditemukan dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan lingkungan awal seorang anak dalam konteks inilah anak pertama kali mempelajari beragam pengaruh. Maka dari itu, keluarga adalah lembaga pendidikan informal dan alami.³

Ayah dan ibu memiliki tugas hakiki dan berdampak dalam pendidikan anaknya. Semenjak kelahiran anak, ibunya telah berada di sisinya. Akibatnya, dia mengikuti tindakan yang dilakukan ibunya dan anak biasanya kian menyukai jika ibu melakukan kewajibannya secara efektif. Ibu adalah orang pertama yang ditemui anak, yang menjadi sahabatnya, dan yang dipercayainya. Begitu pula pengaruh seorang ayah terhadap anaknya, di mata anaknya, dialah orang paling menonjol dan cerdas yang dia kenal. Cara orang tua mengerjakan tugas sehari-hari mempengaruhi cara anak mengerjakan tugas mereka. Jika seorang ayah memilih, dia dapat menjadi pengasuh utama untuk anaknya yang lebih luas, baik perempuan atau laki-laki apabila ingin memahami dan mendekat anak mereka.⁴

¹ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum), 1036.

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 77-78.

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

⁴ Zakiah Daradjat dan Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 35-36.

Sehingga bisa diartikan bahwa kepedulian orang tua itu dibutuhkan dan hakiki oleh anak. Perhatian orang tua dapat memajukan anak untuk rajin dan mencapai prestasi belajar yang positif. Ayah dan ibu dapat memberikan perhatian kepada anaknya dengan cara membimbing dalam belajar, memberikan *punishment* dan *reward*, mengawasi kesehatan anaknya dan sarana prasarana belajar. Besarnya perhatian orang tua pada anak akan memajukan prestasi belajar yang akan diraih anak.

Ketika individu mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan kekuasaan tersebut, maka mereka dikatakan memiliki kewajiban dalam pendidikan anaknya. Seperti orang tua memiliki kewajiban penuh dalam pendidikan anaknya dikarenakan merekalah yang akan berkewajiban terhadap anak didiknya kelak.⁵

Orang tua menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidikan anaknya melalui dua cara, yaitu dukungan dan motivasi. Menurut Dirgaganarsa, motivasi adalah kemauan atau dorongan yang menimbulkan timbulnya daya, sehingga menyebabkan seseorang berperilaku atau bertindak dengan kata-kata dan perbuatan yang di dasari oleh motivasi.⁶

Hasbullah menjelaskan keberadaan anak di dunia disebabkan oleh adanya hubungan antar ayah dan ibu, sehingga mereka mempunyai kewajiban terhadap hidup anak berupa menjaga eksistensinya serta mengembangkan dan menumbuhkan anak khususnya dalam bidang pendidikan anak.⁷

Allah SWT juga menegaskan di dalam Q.S At-Tahrim 28 ayat 6 tentang pendidikan anak yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak menduakan Allah terhadap apa yang diperintakan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 44.

⁶ Singgih Dirgaganarsa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara, 1978), 91.

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 40.

Dengan demikian, kepedulian orang tua terhadap anaknya merupakan kepedulian yang diberikan orang tua terhadap anaknya selama progress pembelajaran di sekolah. Kepedulian orang tua yaitu bantuan inspirasi dan control pada progress belajar anak di sekolah. Dorongan motivasi belajar kepada anak akan menjadi pendorong dan pemacu untuk anak agar lebih rajin dan semangat bersekolah, dorongan motivasi pada anak dalam bentuk penguatan positif seperti pemenuhan kepentingan belajar fisik dan psikis anak. Dalam pembelajaran, tuntutan fisik mencakup baik kepentingan yang berkaitan proses pembelajaran maupun kepentingan yang tidak berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Sedangkan kepentingan psikologis adalah kepedulian orang tua pada kepentingan belajar anaknya yang pada gilirannya berakibat dalam motif nyata yaitu penghargaan dan pujian untuk kelangsungan anak dalam belajar yang diciptakan berupa *reward*.

b. Indikator Kepedulian Orang Tua

1) Memberikan motivasi kepada anak

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti “kekuatan yang mendorong manusia untuk bertindak”. Definisi lainnya adalah upaya membujuk atau mendorong individu untuk mendorong dalam melakukan aktivitas.⁸

Motivasi orang tua dalam bidang pendidikan sangatlah penting dikarenakan mempunyai banyak peranan, minimal sebagai berikut:

- a) Mendorong anak dalam kegiatan belajarnya. Sebagai motivator, orang tua harus cerdas memilah dan memilih dalam membantu dan mendampingi anak ketika akan, sedang dan slesai belajar. Bimbingan dan perhatian orang tua menjadi motivasi penting sehingga anak merasa mendapat perhatian dari orang tua. Jika masih belum bisa mengatur waktu belajar, kedua orang tua atau salah satunya hadir untuk memberikan bantuan waktu dan hadir secara fisik, sebab sebagai guru pertama dan utama maka orang tua juga otomatis menjadi motivator utama juga.
- b) Memilih kegiatan yang diminati anak. Orang tua harus sadar bahwa anak-anak tentu saja perlu arahan dan bimbingan untuk mengetahui apa sebetulnya minat

⁸ Whiterington, *Psikologi Pendidikan, Alih Bahasa, Agus Sahari* (Jakarta: Aksa Baru, 1984), 73.

mereka. hal ini penting untuk keberlanjutan mereka dalam menempuh pembelajaran harus sesuai dengan bakat dan minat. Sejak kecil orang tua harus mampu menemukan minat mereka sehingga dapat membantu guguru di sekolah agar lebih mudah memberikan pembelajaran yang sesuai.

- c) Menyatakan suatu perilaku⁹. Orang tua dapat belajar dari anak-anak mereka setiap waktu dan lebih panjang waktunya. Penguasaan terhadap perkembangan perilaku anak, sejatinya orang tua lebih menguasai daripada guru di sekolah. Justru atas laporan perilaku baik sisi positif maupun sisi negatif dari anak secara objektif dan nyata dapat menjadi bahan penting bagi guru dalam memberikan pembelajaran terutama dalam pembentukan karakter. Perhatian dan teladan orang tua bagi anak sejak ini akan menjadi karakter anak di masa depan, sehingga orang tua betul-betul mencermati setiap perkembangan dari anak-anak mereka.

Sejumlah fungsi itu memungkinkan orang tua dapat memberikan motivasi anaknya dengan berbagai langkah guna semangat belajar anak dapat bertumbuh dengan maksimal. kemudian, kegiatan belajar dapat bermanfaat apabila motivasi dan minat belajar anak terus dirangsang.

- 2) Memberikan nasihat kepada anak

Memberi nasihat yaitu membuat saran guna menuntaskan problem didasarkan atas akal sehat seseorang, pengetahuan dan pengalaman. Nasihat merupakan salah satu bentuk dorongan yang dapat mengarahkan tingkah laku anak ke arah baik. Nasehat orang tua untuk anaknya tidak boleh dalam bentuk omelan atau hukuman seperti memarahi, memukul, dan tindakan kekerasan lainnya. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik tetapi tidak bersifat kekerasan. Jika orang tua melakukan hal tersebut, besar kemungkinan keinginannya tidak tercapai.

- 3) Memberikan Penghargaan (*Reward*)

Penghargaan adalah suatu hal yang merangsang perilaku seseorang. Penghargaan juga dapat digunakan sebagai teknik pendidikan yang preventif dan represif serta sebagai motivator dan pemberi semangat belajar anak.

⁹ A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 96-97.

Penghargaan adalah suatu pemberian yang disertai dengan persetujuan atau syarat. Hadiah dapat dijadikan sebagai motivator prestasi anak, bukan sebagai alat bagi anak untuk memperoleh produk yang menunjuk pada pemuasan materi, dimana akan membangun model mental negatif pada anak. Anak percaya bahwa kesuksesan tidak diukur dari segi materi, namun reward akan diberikan jika anaknya mencapai tujuan tertentu maka orang tua bersedia memberikan hadiah berupa sepeda, mainan, atau lainnya.¹⁰

4) Kontrol waktu belajar anak

Keterlibatan orang tua dalam kemajuan akademik anaknya juga penting. Peran orang tua dapat mencakup mendorong pembelajaran dan bertindak sebagai teman dekat yang selalu siap mengarahkan dan mengawasi kegiatan belajar anak bila diperlukan. apabila berada di rumah maka ayah dan ibu berperan menjadi guru yang harus mengatur berbagai cara dan waktu belajar, menjadi pengingat bagi anak agar belajar setiap hari dan menyelesaikan pekerjaan rumah dan mereview materi yang diberikan guru.

5) Memberikan hukuman atau teguran (*Punishment*)

Apabila tujuan tidak dapat terpenuhi atau aktivitas anak tidak memenuhi harapan di sekolah, maka hukuman sering kali diterapkan. Zainuddin mengungkapkan bahwa hukuman merupakan perbuatan yang dilakukan individu dengan sengaja dan aktif menimbulkan kerugian pada siapapun guna membela diri dari kegiatan yang dilanggar.

c. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Keterlibatan orang tua adalah progress di mana orang tua memakai seluruh kemampuannya guna memberi manfaat bagi program-program yang dijalankan oleh anak itu sendiri, diri sendiri, dan anak-anaknya¹¹

Morrison dalam Mustofa merekomendasikan 3 opsi keterkaitan orang tua yaitu:

1) Orientasi pada tugas

Tujuan paling penting menjadi orientasi pihak dari Lembaga sekolah, dengan maksud keaktifan partisipasi orang tua dalam mendukung program-program sekolah, tenaga administrasi, monitoring, membantu pengumpulan

¹⁰ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tahrib Dalam Pendidikan Islam* (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2008), 19.

¹¹ Bisri Mustofa, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 138.

anak, sebagai tutor, membantu dalam pengawasan anak ketika mereka melakukan kunjungan eksternal dan berhubungan dengan tenaga pengajar.

2) Orientasi pada proses

Orang tua diundang untuk ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti perencanaan pemilihan buku untuk sekolah, kurikulum, membantu dalam menentukan norma-norma perilaku yang diantisipasi dan pemilihan guru.

3) Orientasi pada perkembangan

Peran serta orang tua beorientasi pada pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi mereka, anak-anak mereka, sekolah, guru, dan keluarga, sekaligus meningkatkan keterlibatan orang tua.

Merujuk ketiga jenis keaktifan untuk terlibat pada orientasi di atas, maka orang tua dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelangsungan pendidikan anaknya, karena orang tua di sekolah akan membantu guru dalam mengembangkan anaknya, sehingga orang tua selalu terlibat dalam proses pendidikan anaknya, Seperti yang telah kita ketahui, semua komponen berperan dalam sebuah pendidikan, namun pendidik pertama dalam sebuah keluarga adalah orang tua.

Menurut penelitian, guru (pendidik) di sekolah akan lebih efektif jika mengetahui latar belakang dan pengalaman anak. Banyak kekurangan siswa yang kurang mahir dalam studinya dapat diatasi dengan kerjasama orang tua siswa dan pendidik. Orang tua lambat laun turut sadar akan pentingnya penyelenggaraan Pendidikan serta keadaan dan situasi lingkungan di dalam keluarga dapat menjadi pendukung utama atau bahkan menjadi penghalang bagi anak yang sedang bersekolah.¹²

Berdasarkan temuan penelitian, keterlibatan keluarga dalam pendidikan sangatlah penting. Selain sebagai pengajar pertama, orang tua juga merupakan pihak yang mendorong anak untuk ikut serta dalam proses pembelajaran.

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, rev.ed cet. Ke-12* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 90-91.

d. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anaknya

Orang tua sebagai pendidik utama memberikan perhatian yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam diri anak; Selain itu, orang tua punya kewajiban terhadap pendidikan anaknya guna membesarkan anak yang beriman bertaqwa dan cerdas. Hasballah mengungkapkan bahwa pokok-pokok tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya yakni:

- 1) Hubungan orang tua dan anak dijiwai oleh suatu motivasi atau dorongan kasih sayang.
- 2) Memberikan insentif terhadap komitmen moral sebagai akibat kewajiban orang tua terhadap anaknya.
- 3) Akuntabilitas sosial
- 4) Mendukung dan mengasuh anak
- 5) Mendidik anak beragam keterampilan dan pengetahuan guna dalam kehidupan mereka di kemudian hari, apabila mereka dewasa maka dapat mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab untuk terus menerus mendidik dan mengembangkan anak hendaknya dilimpahkan kepada masing-masing orang tua, sehingga pendidikan tidak hanya berdasarkan apa yang dilihat orang lain, namun orang tua harus sudah memahami bahwa merekalah yang paling penting dalam pendidikan anaknya.¹³

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan makna klasikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, siswa belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisasi lingkungan terjadinya pembelajaran.¹⁴

Gagne mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “*a set of vents embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Artinya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas

¹³ Hasballah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Rev.Ed Cet. Ke-12*, 44-45.

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6.

yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadi proses belajar.¹⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan proses belajar. Pembelajaran lebih terfokus pada siswa, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dimana siswa dituntut aktif dan menemukan pelajaran dengan caranya.¹⁶

b. Faktor-Faktor Internal (Psikologis) Dalam Pembelajaran

Komponen psikologis pembelajaran akan membuat dampak yang signifikan. faktor psikologis akan selalu berfungsi sebagai sistem pendukung dan berusaha mencapai tujuan seefisien mungkin. Di sisi lain, jika faktor psikologis tidak ada, pembelajaran dapat melambat dan kesulitan belajar bahkan dapat memburuk. Thomas F. Staton menjelaskan ada enam jenis factor psikologis, yakni:

- 1) Motivasi. Motivasi adalah dorongan atau keinginan untuk belajar. Ada dua komponen motivasi yakni melihat apa yang akan dipelajari dan mencerna mengapa itu dipelajari.
- 2) Pemfokusan. Tujuan pemfokusan adalah untuk mengarahkan semua perhatian seseorang pada keadaan belajar.
- 3) Reaksi. Belajar harus dinamis karena reaksi selama kegiatan belajar mengajar mengandung komponen fisik dan mental.
- 4) Organisasi. Organisasi merupakan tindakan mengelompokkan, menempatkan, atau menyusun unsur-unsur suatu pokok bahasan menjadi satu kesatuan yang koheren. Rumusan yang jelas diperlukan dalam pembelajaran untuk membantu siswa agar dapat menyusun rangsangan (fakta atau konsep) dengan cepat.
- 5) Pemahaman. Pemahaman yaitu menguasai sesuatu secara sadar. Pemahaman mensyaratkan bahwa topik kajian dapat menggunakan isi yang telah dipahami selain sekedar mengetahuinya.
- 6) Ulangan. Ulangan digunakan dalam mengatasi kelupaan pada siswa.¹⁷

¹⁵ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 13.

¹⁶ Hamid Hamdani, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 125.

¹⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Perss, 2016), 40.

c. Faktor-Faktor Eksogen/Eksternal Dalam Pembelajaran

Menurut Syah dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, terdapat 2 factor dari luar yang berdampak pada pembelajaran siswa yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan Sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah, termasuk guru, teman sekelas dapat memengaruhi cara mereka belajar. Dinamika positif tersebut mendorong siswa untuk berbuat lebih baik dalam tugas sekolah mereka. Siswa dapat didorong untuk belajar dengan menunjukkan empati dan memberikan contoh yang baik untuk guru.
- b) Lingkungan sosial masyarakat. Pembelajaran akan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat setempat di mana anak-anak tinggal. Kondisi seperti tinggal di daerah kumuh, tingkat pengangguran yang tinggi, dan memiliki anak terabaikan juga dapat berdampak seberapa baik anak belajar paling tidak siswa merasa sulit apabila mereka perlu mencari partner belajar, berpartisipasi dalam debat, atau meminjam sumber belajar.
- c) Lingkungan keluarga dan sosial. Kegiatan belajar dipengaruhi oleh suasana yang sangat kekeluargaan. Siswa akan lebih dapat menyelesaikan kegiatan belajar jika ada keharmonisan di antara anggota keluarga, termasuk orang tua.

2) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial antara lain:

- a) Lingkungan alamiah. Seperti udara yang sejuk, tenang, cahaya yang tidak terlalu terang atau suram, serta udara yang dapat berubah.
- b) Faktor instrumental, media pembelajaran dibagi menjadi dua kategori (hardware dan software). Hardware seperti gedung sekolah, sumber daya pendidikan, dan fasilitas pengajaran.
- c) Faktor material pembelajaran yang diajarkan kepada siswa, dengan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.¹⁸

¹⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015), 32-34.

3. Teori Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah

Disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama RI (Permenag) nomor 02 Tahun 2008, bahwa akidah akhlak di madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-Husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memnerikan motivasi kepada siswa untuk mempratikkan *al-akhlak al-karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dan keimananya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir serta *qada'* dan *qadar*.

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat :

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian : pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang akidah Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia indomesia yang berakhlak mulia dan meghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah agar setiap siswa memiliki pengertian bak buruknya suatu perbuatan, juga memiliki akidah yang benar dan mantap dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu *berakhlakul karimah*.¹⁹

b. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqoda*, *ya'qidu*, *aqidatan* artinya adalah berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh kemudian terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan.²⁰ Sedangkan akidah, sebagaimana

¹⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Sandar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, 21.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke25 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2009), 1023.

istilah yang digunakan yang merujuk pada persoalan yang harus didukung oleh hati, dirangkul dengan rasa puas, dan didorong secara mendalam ke dalam ruh agar tidak terpengaruh oleh badai subhat (keraguan). Menurut definisi lain, akidah adalah keyakinan yang bebas dari ketidakpastian dan keraguan karena itu adalah sesuatu yang diharapkan hati untuk membenarkannya, yang menenangkan dan menyejukkan jiwa terhadapnya.²¹

Dalam kamus Munawwir, akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang yang berarti suatu tabiat dan budi pekerti yang baik.²² Sedangkan menurut Daradjat, secara Istilah akhlak adalah kata yang membentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, atau *khalaqun* yang berarti buatan, ciptaan, kejadian. Jadi *akhlaq* secara istilah berarti sistem perilaku yang dibuat manusia, adat, tabiat, perangai.²³

Bersumber dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya aqidahyakni keyakinan mendasar, keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam dan wajib dianut oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang tidak dapat ditolak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah sebagai komponen penting pendidikan agama Islam, ternyata bukanlah aspek utama pembentuk kepribadian dan karakter siswa. Namun, mata pelajaran Aqidah Akhlak telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menginspirasi mahasiswa untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip keyakinan agama (tauhid) dan akhlakul karimah. Suatu bentuk pendidikan agama Islam yang disebut “aqidah akhlak” bertujuan untuk mengembangkan dan membina anak didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh. Kemudian, dapat menerapkan serta mengamalkannya.

c. Fungsi dan Tujuan Aqidah Akhlak

Ada banyak fungsi dalam pembelajaran aqidah akhlak. Berikut ini adalah fungsi aqidah akhlak yaitu:

- 1) Menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islami sebagai tolak ukur untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 66.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. Ke25, 364.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 68.

- 2) Melanjutkan pendidikan yang telah diselesaikan sebelumnya dalam keluarga dengan tetap memantapkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT serta membantu mereka mengembangkan akhlak mulia yang semaksimal mungkin.
- 3) Penyesuaian mental dan diri siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial saat menerima pengajaran tentang prinsip-prinsip aqidah akhlak.
- 4) Mengoreksi kesalahan, kekurangan keyakinan siswa, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Melindungi anak-anak dari unsur berbahaya di lingkungan mereka atau dari budaya asing yang akan mereka temui setiap hari.
- 6) Pengajaran terhadap siswa tentang seorang, informasi, iman, dan nilai-nilai sistem dan operasional.
- 7) Memungkinkan siswa untuk mempelajari filsafat aqidah akhlak di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.²⁴

Tujuan Aqidah Akhlak diajarkan di madrasah untuk memupuk dan memperdalam keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Allah SWT. Menurut GBPP Kementerian Agama, tujuan mempelajari akhlak aqidah adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan penghayatan, keyakinan, pengetahuan kepada siswa tentang hal yang diyakini agar tergambar dalam sikap dan tindakannya.
- 2) Memberikan pemahaman, keinginan, pengetahuan yang kuat untuk menegakkan prinsip-prinsip moral dalam interaksi seseorang dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam semesta.²⁵

d. Karakteristik Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki ciri-ciri tertentu atau karakteristik yang membedakannya dengan mata pelajaran lain yang diajarkan sebagai bagian dari pendidikan agama Islam. Aqidah Akhlak secara umum menguatkan pada pemahaman, penghayatan, pengetahuan keyakinan siswa, serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

²⁴ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, Madrasah Ibtidaiyah*, 1999.

²⁵ Departemen Agama RI, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta, 1998), 45.

²⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 309.

Dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran akidah akhlak di madrasah menguatkan terhadap berbagai aspek yakni:

- 1) Berkembangnya keimanan siswa yang sejati dan teguh terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan qadla qadar, yang kemudian dituangkan dalam model sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) progress pembentukannya dilaksanakan dalam 3 tahap secara bersamaan, yakni:
 - a) Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang keyakinan moral yang benar (rukun iman), serta akhlak yang baik dan buruk terhadap orang lain, diri sendiri, lingkungan alam yang meliputi hewan, tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia pelestarian dan alam.
 - b) Pemahaman siswa tentang iman yang sebenarnya (rukun iman), serta keinginan yang kuat untuk mewujudkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
 - c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) siswa dalam mengembangkan kebiasaan moral yang baik dan mendobrak kebiasaan yang negatif, baik terhadap Tuhan, lingkungan, dirinya sendiri atau orang lain atau sehingga menjadi orang yang bermoral baik dalam kehidupan sosial, negara, kebangsaan, dan kehidupan pribadi.
 - d) Pembinaan keyakinan moral pada anak didik ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akhlak anak didik, membina atau mempertinggi keimanan dan ketakwaan anak didik, meluruskan pikiran dan perbuatan yang sesat, serta mencegah akhlak yang tercela.

B. Penelitian Terdahulu

1. Feni Fitria, Said Suhil Achmad dan Muhammad Jais dengan judul “Kepedulian Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar Anaknya di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan” menemukan bahwa orang tua sangat memperhatikan kegiatan belajar anaknya. Ketika orang tua menjaga, melindungi, dan memantau kegiatan belajar anaknya, menyayangi anaknya, maka rasa cintanya terhadap anaknya terlihat jelas. Orang tua selalu memberikan dukungan untuk semua kegiatan positif dalam pembelajaran. Pengasuhan dan bantuan orang tua dalam upaya akademik anak-anak mereka mengganggu kegiatan belajar anak-anak mereka. Orang tua juga menemani ana’

2. Jk-anak mereka ke kelas untuk mengawasi mereka dan mendorong minat mereka untuk belajar. Orang tua harus bertindak tegas terhadap anak-anak mereka. Anak-anak menjadi enggan bermain ketika orang tua menegur mereka karena gagal menyelesaikan tugas atau menunjukkan kurangnya minat untuk belajar. Meskipun mereka sangat ketat dengan akademik anak-anak mereka, mereka juga menahan diri untuk tidak menghukum mereka dengan tindakan keras seperti itu.²⁷

Persamaan temuan ini dengan temuan yang diteliti oleh peneliti yaitu sama membahas mengenai kepedulian orang tua dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih berfokus pada kegiatan belajar anak sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu pembelajaran akidah akhlak dan perbedaan lainnya yaitu objek yang diteliti berbeda.

3. Fahriati dan Syuraini dengan judul “Hubungan Kepedulian Orang Tua Dengan Keberhasilan Pendidikan Anak Di Jorong Labuai Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat” diperoleh temuan penelitian bahwa orang tua yang kurang peduli atau tidak peduli terhadap pendidikan anaknya, misalnya tidak menaruh perhatian sama sekali dalam mendahulukan minat dan kebutuhan belajar anaknya, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau membekali alat belajarnya, tidak memperhatikan pembelajaran anaknya, kesulitannya nilai atau hasil belajar anak di bawah standar, bahkan bisa saja gagal di kelas. Hal ini dapat terjadi pada anak-anak yang berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk bekerja atau orangtuanya tidak perhatian terhadap anaknya. Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kepedulian orang tua dengan kinerja pendidikan anak, artinya semakin besar kepedulian orang tua anak maka semakin besar pula derajat keberhasilan pendidikannya.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepedulian orang tua. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih berfokus pada keberhasilan pendidikan anak sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu pembelajaran akidah akhlak, objek yang diteliti berbeda dan metode penelitian yang digunakan juga berbeda

²⁷ Feni Fitria, Suhil Achmad, dan Jais, “Orang Tua terhadap Kegiatan Belajar Anaknya di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.”, 126.

²⁸ Fahriati dan Syuraini, “Hubungan antara Kepedulian Orang Tua dengan Keberhasilan Pendidikan Anak di Jorong Labuai Kabupaten Pasaman Barat.”, 262.

yakni pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif.

4. Zulya Ilfa Alfina dengan judul “Analisis Bentuk Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak” diperoleh hasil bahwa bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya adalah membimbing anaknya dengan melakukan tindakan langsung dan ikut serta dalam praktik, tidak hanya memerintah, memperhatikan pembelajaran anak, mengajarkan akhlak yang baik kepada orang tua dan orang lain, memberikan motivasi dan mengembangkan cara mendidik anak, menasihati anak tentang hak dan kewajibannya sebagai anak yang wajib berbakti kepada orang tua, serta memberikan *reward* dan *punishment*. Faktor pendukung berupa kesadaran orang tua akan pentingnya belajar pendidikan agama bagi anak. Faktor penghambat yang dihadapi orang tua adalah masih adanya masyarakat yang kondisi ekonominya kurang, serta faktor media yang mempengaruhi pola pikir anak.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepedulian orang tua. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan agama anak sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu pembelajaran akidah akhlak, objek yang diteliti berbeda dan metode penelitian yang digunakan sama yakni deskriptif kualitatif.

5. Ika Safitri dengan judul “Kepedulian Orang Tua Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Anggondara Kabupaten Konawe” Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk kepedulian orang tua dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah membimbing anaknya dengan melakukan tindakan langsung dan ikut mengamalkan, tidak sekedar menyuruh, memperhatikan pembelajaran anak, dan mengajarkan akhlak yang baik kepada anak, orang tua dan orang lain. Selain itu, memberi motivasi dengan cara mendampingi dan mengembangkan gaya belajar anak, mengajarkan anak tentang hak dan kewajiban sebagai anak yang wajib berbakti kepada orang tua, serta memberikan hadiah dan hukuman kepada anak.³⁰

²⁹ Alfina dan Albina, “Analisis Bentuk Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak”, 32-41.

³⁰ Safitri, Mu'min, dan Faizah, “Kepedulian Orang Tua Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Anggondara Kabupaten Konawe.”51-57.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepedulian orang tua. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih berfokus pada mengimplementasikan nilai pendidikan agama islam sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu pembelajaran akidah akhlak, objek yang diteliti berbeda dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Keluarga merupakan pendidikan awal anak. Untuk mendidik anak menuju kecerdasan, berkepribadian, dan memiliki akhlak islami, maka pendidikan dalam lingkungan keluarga sangatlah penting. Anak-anak akan sering meniru orang tua mereka karena orang tua akan memberi contoh bagi anak mereka. Dalam memberikan contoh baik kepada anak, ayah dan ibu dapat memberikan contoh praktik kegiatan sehari-hari yang baik. Orang tua yang membagikan contoh yang positif untuk anak mereka sejak masih kecil dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Peran orang tua dalam pendidikan anaknya amatlah berharga karena pendidikan adalah bekal utama yang dipunyai setiap individu agar dapat tumbuh di dunia sekarang ini. Selain itu, penting untuk menanamkan akhlak dan aqidah pada anak-anak di rumah agar mereka tidak mudah terlibat dalam perilaku buruk. Untuk membantu proses belajar anaknya di sekolah, orang tua harus lebih memperhatikan anaknya, mengenali potensi dan bakatnya, menyediakan sarana dan prasarana, serta senantiasa mendorong anak untuk tetap tertarik belajar.

Proses jalannya penelitian ini berawal dari kegelisahan peneliti terkait dengan mulai menurunnya kualitas dan kuantitas orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka ketika belajar di rumah. Kenyataan ini menjadi bekal peneliti untuk mengungkap lebih lanjut apakah betul terjadi permasalahan tersebut. Pendalaman data dilakukan dengan menggabungkan berbagai Teknik guna mendapatkan berbagai informasi terkait dengan apa saja bentuk-bentuk kepedulian orang tua, gambaran implementasi kepedulian orang tua dan factor penghambat pendukung dalam mendampingi anak-anak mereka belajar.

Selanjutnya adalah implementasi yang diawali dengan orang tua dalam menyusun rencana, mempraktikkannya, dan hasil belajar anak seperti apa sehingga dapat diketahui peningkatannya. Data-data yang telah di dalam kemudian dianalisis secara menyeluruh sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Merujuk pada penjelasan alur

berfikir tersebut, maka penulis menyampaikan desain alur kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut:

